

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan sejarah budaya Cina masuk dan menyebar ke Nusantara, melalui hubungan perdagangan maupun pertukaran budaya oleh para nenek moyang mereka yang singgah ke Nusantara. Penulis akan membahas salah satu kesenian budaya Cina yang masuk ke Nusantara, sudah ada sejak puluhan tahun lalu yaitu seni kaligrafi Cina.

Dalam bahasa Mandarin kaligrafi Cina disebut dengan 书法 (*Shufa*), kaligrafi Cina merupakan salah satu budaya utama Cina kuno. Seni menulis kaligrafi Cina dengan aksara Mandarin atau disebut 汉字 (*Hanzi*), menurut catatan sejarah sebelum adanya aksara Mandarin, pada zaman dahulu orang Cina menggunakan gambar untuk media komunikasi, kemudian seiring perkembangan zaman gambar-gambar itu berubah menjadi simbol, berupa garis atau lengkungan yang bentuknya menyerupai benda yang dimaksud. Valerie Zhu, Jun Wang, W.B Lee (2015:22).¹

Seni kaligrafi 书法 (*shufa*) mengandung dua unsur seni, yakni unsur seni verbal dan seni abstrak. Seni verbal yakni seni menulis karakter (huruf) Cina, unsur tekstual, dan mudah dibaca, sementara seni abstrak dimaksudkan Lezzi sebagai seni melukis garis (*stroke*), unsur visual, dan sulit dibaca. Lezzi (2015:208).²

Kaligrafi Cina ditulis dengan menggunakan tinta yang dituangkan

¹ Valerie Zhu, Jun Wang, W.B Lee (2015:223) Evolution of Chinese Characters and Knowledge Management. Xi'an China

² Lezzi, A. (2015): What is Chinese modern calligraphy? : An exploration of the critical debate on modern calligraphy in contemporary China, *Journal of Literature and Art Studies*, 5(3), 206-216

dalam media tulis, tarikan kuas yang menjadi unsur estetika terpenting dalam seni kaligrafi Cina. Tidak terlepas dari material yang digunakan dalam bahasa Mandarin dikenal dengan istilah “文房四宝” (*Wénfāngsìbǎo*), “文房四宝” (*Wenfangsibao*) diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Empat Harta Karun”. Liang, Wang (2013:9).³

Empat harta karun yaitu merujuk kepada empat perlengkapan penting dalam kaligrafi Cina yaitu ;笔 (*Bi*) kuas, 墨 (*mo*) tinta, 纸 (*zhi*) kertas, dan 砚台 (*Yantai*) batu tinta diperlukan untuk dapat melakukan seni lukis indah ini. Ada empat macam gaya kaligrafi yang dikenal pada masanya dan sampai sekarang yaitu 正书 (*Zhengshu*) atau 楷书 (*kaishu*), 草书 (*caoshu*), 隶书 (*Lishu*), 篆书 (*Zhuanshu*). Changsan, Gao (2007:3).⁴

Kaligrafi merupakan salah satu kesenian yang bersifat visual, serta dapat menghasilkan keindahan di setiap goresan tintanya. Menurut para seniman kaligrafi selain bersifat visual, kaligrafi Cina memiliki makna lain. Menurut Chandler (2017: 126) menjelaskan bahwa para sarjana sejak dinasti Song (960-1279) melihat ekspresi tarikan kuas pada karya seni dapat mengekspresikan emosi yang paling halus dan pola kosmik dari ajaran Tao.

Kaligrafi adalah seni visual yang berhubungan dengan tulisan dan juga biasanya hanya dinilai pajangan, untuk mempercantik ruangan di mata orang awam. Kaligrafi Cina adalah desain dan pelaksanaan huruf

³ Wang Liang, dkk. (2013) .Mengenal Kaligrafi Lingnan Untuk Kelas 9, 2013, p. 9). Xin Hua: Guandong.

⁴ Changsan, Gao.2007.China’s Calligraphy Art; Trough the Ages.Beijing.China Intercontinental Press.

dengan instrumen ujung lebar, pena celup, atau kuas, di antara alat tulis lainnya. Seni kaligrafi Cina adalah seni yang bersifat seni visual, seperti dikutip dari buku Pietro De Laurentis (2021:23).⁵

"a letter (chidu) or a memorial is like the face and eyes (of the sender) shown from a distance of a thousand miles, " This reflects medieval China's belief that handwriting had a strong Visual impact on the eyes of any learned man who pictured in his mind the face of the person whose handwriting was in front of him. The adage can be also seen as the forerunner of the popular modern saying "(handwritten) characters look like the person (who wrote them)" 字如其人 (Zi Ru Qi Ren)."

Kutipan tersebut mempunyai arti:

Sebuah surat atau memorial seperti wajah dan mata (dari pengirim) yang menunjukkan jarak ribuan kilometer. Ini mencerminkan kepercayaan Cina abad pertengahan bahwa tulisan tangan memiliki dampak visual yang kuat pada mata setiap orang yang terpelajar yang membayangkan di benaknya wajah orang yang tulisan tangannya ada di hadapannya. Pepatah ini juga bisa dilihat sebagai cikal bakal karakter tulisan tangan seseorang akan terlihat seperti orang yang menuliskannya atau disebut 字如其人 (Zi Ru Qi Ren).

Seperti yang dikatakan oleh seniman kaligrafer Cina yaitu Bobby tulisan kaligrafi itu mencerminkan karakter pribadi orangnya, kalau pribadi sifatnya lembut dan dinamis, akan terlihat dari guratan tulisannya seperti gaya 柳体 (Liuti) - 柳公权 (Liu Gongquan) walaupun sama sama genre 楷书 (kaishu) tetapi memiliki karakter yang berbeda yaitu lebih kaku. Selain itu, Kaligrafi Cina mempunyai struktur yaitu pembedahan unsur-

⁵ Pietro De Laurentis. (2021) Protecting the Dharma through Calligraphy in Tang China. Routledge: New York.

unsur penyusunnya seperti *layout* penulisan huruf, keterangan dan stempel pada sebuah karya kaligrafi.⁶

Etnik Cina di Indonesia masih menggunakan kesenian kaligrafi dalam penamaan, karena mereka telah terbiasa dengan bahasa dan budaya yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Sehingga budaya nenek moyang mereka masih dapat terjaga dengan baik meski berada jauh dari kampung halaman, untuk menulis papan nama toko, tulisan pada batu nisan, tempelan dinding berupa peribahasa atau puisi dan juga papan nama Vihara, dan sebagainya.

Seni penulisan kaligrafi, maka diperlukan jasa penulis yang mampu menulis dengan indah. Daerah PeCinan Glodok, Jakarta Barat adalah salah satu daerah peCinan tertua di Indonesia, namun saat ini sudah jarang sekali kaligrafer ataupun pertokoan yang memakai papan nama toko kaligrafi Cina tidak seperti ketika awal reformasi di tahun 2001 ketika kembalinya etnik Cina mulai memperkenalkan kaligrafi Cina disetiap pertokoan.

Kaligrafi Cina merupakan salah satu seni yang jarang ditemui dewasa ini, hanya segelintir seniman yang masih melestarikannya. Ada salah satu toko di daerah Glodok yang memakai papan nama toko dengan menggunakan jasa seni kaligrafi Cina, padahal pertokoan di daerah Glodok sudah jarang didapati papan toko yang bertulisan Cina karena sudah berubah menjadi papan nama toko biasa.

Penulis mencari tahu dan menemukan kaligrafer tersebut, dia adalah Lim Tju Kwet, seorang seniman kaligrafi Cina terkenal yang masih

⁶ Lezzi, A. (2015): What is Chinese modern calligraphy? : An exploration of the critical debate on modern calligraphy in contemporary China, *Journal of Literature and Art Studies*, 5(3), 206-216.

bertahan di Jakarta. Salah satu karya berupa papan nama kedai kopi “饒咖啡” (Djauw Coffee) ” ditulis oleh Lim Tju Kwet.

Lim Tju Kwet adalah seniman kaligrafi yang merupakan garis keturunan kedua setelah ayahnya bernama Lim Yan Nan yang dahulu juga seorang kaligrafer. Dia berada di gerai kaligrafi Cina yang bernama Toko Sanjaya, letaknya tidak jauh dari Klenteng Toasebio kemudian berjalan menuju Gang Kalimati.

Lim Tju Kwet, seorang seniman kaligrafi Cina yang tinggal di Kawasan Petak Sembilan Glodok, Jakarta Barat. Bapak Akwet adalah nama panggilannya, beliau mewarisi toko dan keahlian menulis kaligrafi dari ayahnya bernama Lim Yan Nam. Toko Sanjaya telah berdiri sejak 83 tahun lalu. Saat ini Bapak Akwet berusia 75 tahun, sudah terjun ke dalam dunia kaligrafi sejak umur 25 tahun, karirnya di dunia kaligrafi Cina saat ini sudah memasuki 50 tahun.

Bapak Akwet adalah generasi terakhir dalam keluarganya sebagai penerus kaligrafi, karena semenjak kejadian tahun 1998 anak-anak Bapak Akwet pindah ke Australia untuk menempuh pendidikan disana. Keahlian dalam membuat kaligrafi Cina tidak diperoleh dalam waktu singkat. Selain karena darah seni yang mengalir dari keluarga, Bapak Akwet juga menekuni pendidikan menggurat kaligrafi Cina selama 12 tahun. Bapak Akwet biasanya menulis pesanan kaligrafi menggunakan 3 gaya kaligrafi yaitu; 正书 (*Zhengshu*) atau 楷书 (*kaishu*), 草书 (*caoshu*), dan 篆书 (*Zhuanshu*).

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia masih membutuhkan waktu 12 tahun lagi untuk mengasah kemampuannya dengan mempelajari buku Kaligrafi Cina yang Bapak Akwet beli di Hongkong. Sayangnya tidak ada penerus Bapak Akwet selanjutnya, karena anak-anak beliau

mempunyai ketertarikan dibidang yang lain. Berbagai pesanan kaligrafi dikerjakan sendiri oleh Bapak Akwet, antara lain kaligrafi kata Mutiara, ustempelan selamat, harapan, nama, papan arwah dan lain-lain.

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, pesanan lebih banyak berasal dari pembukaan toko baru, kematian, pernikahan, reklame dan kata-kata mutiara. Berbagai pesanan kaligrafi dikerjakan sendiri oleh Bapak Akwet di tokonya yang beroperasi setiap hari Senin – Sabtu mulai pukul 11 siang sampai 4 sore. Setiap karya buaatannya dengan harga yang bervariasi, mulai dari Rp500.000 hingga jutaan rupiah. Walaupun ada harga-harga yang Bapak Akwet sudah tentukan, Bapak Akwet mengaku selalu melihat kondisi perekonomian konsumen sehingga jasa pembuatannya disesuaikan dengan kemampuan konsumen. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat kaligrafi didatangkan langsung dari Cina karena kualitas yang bagus, mulai dari kertas gulungan, kertas merah, tinta sampai kuas.

Selanjutnya, dari generasi muda ada kaligrafer bernama Bobby Kristanto atau Bobby Chen. Chen merupakan marga keluarga Bobby yaitu “陳” (*Tan*). Bobby lahir di Bandung 30 september pada tahun 1987, pada tahun 2017 Bobby mengikuti perkumpulan seni kaligrafi dan lukisan china jawa timur “东爪哇书画协会” (*Dong Zaowa Shuhua Xiehui*).

Bobby mulai belajar seni kaligrafi sejak kecil secara otodidak, kakek Bobby adalah seorang guru kaligrafi dan bakat kaligrafi Cina berasal dari kakeknya. Selain itu, Bobby juga belajar dengan guru-guru kaligrafer Cina yang ada di Surabaya, Bobby juga pernah mengikuti lomba di 深圳 (*Shenzhen*) dan pameran di luar negeri. Perjalanan awal Bobby mendalami Kaligrafi dan Lukisan Cina merupakan bukti dari cita-cita seorang anak kecil, yang percaya bahwa suatu saat Bobby bisa menjadi seperti kakeknya

yaitu seorang ahli dalam penulisan Cina dan berbahasa Mandarin.

Cita-cita tersebut akhirnya membawa Bobby menjadi “Seniman kaligrafi Cina termuda di Indonesia”. Bobby mempelajari gaya 楷书 (*kaishu*) / 正书 (*zhengshu*) gaya yang paling Bobby kuasai, setelah itu ada gaya 楷行 (*kaixing*) yang merupakan gaya peralihan 楷书 (*kaishu*) dan 行书 (*xingshu*), juga gaya 行书 (*xingshu*) yang sering digunakan.

Ketiga, Eunice atau yang lebih dikenal dengan Eunice Yao yang juga berasal dari Jakarta Barat. Berbeda dengan Bapak Akwet yang diwarisi bakat seni dari ayahnya. Eunice menjadi seorang seniman kaligrafi Cina diawali dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada saat semester musim dingin di Mandarin Training Center, National Taiwan Normal University. Guru kaligrafi Cina yang saat itu berusia 70 tahun mengundang Eunice untuk menjadi muridnya dan berlatih di studionya bersama teman-teman warga Taiwan.

Eunice menyukai gaya kaligrafi *Semi-Cursive Style* atau 行書 (*xingshu*), yang bisa juga disebut sebagai peralihan dari 正书 (*zhengshu*) ke 草书 (*caoshu*). Eunice memutuskan untuk mencoba karir sebagai seorang seniman kaligrafi Cina dengan memulai EN Calligraphy.

Bobby dan Eunice adalah contoh dari generasi muda yang memiliki garis keturunan Tionghoa yang sampai saat ini masih menuruskan dan melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka. Di era generasi 2021 jarang anak muda seperti mereka yang menjadi seorang kaligrafer Cina. Alasan penulis memilih ketiga narasumber yaitu pertama Bapak Akwet adalah sebagai tokoh senior seniman kaligrafi Cina di Glodok, kedua Eunice sebagai salah satu generasi muda seniman kaligrafi Cina di Jakarta, Ketiga Bobby sebagai salah satu generasi muda seniman kaligrafi Cina sumber informasi teori kaligrafi Cina.

Berbagai studi tentang kaligrafi Cina telah dilakukan di Indonesia, penulis membaca beberapa jurnal dan skripsi. Pertama, (Rahayu, Jakarta : 2008) berdasarkan penelitiannya di Jakarta mengenai “Kaligrafi Cina (*Shufa* : 书法) di Klenteng Toa Se Bio” berdasarkan penelitiannya, kaligrafi Cina yang terdapat di Klenteng menyiratkan makna yang mendalam karena berkaitan dengan keyakinan para penganut ajaran San Jiao. Biasanya kaligrafi tersebut berisi pujian, harapan, dan doa. Kaligrafi Cina di Klenteng Toa Se Bio berbentuk puisi dan puji-pujian terhadap dewa Cheng Goan Cheng Kun, yang isinya mengandung kebaikan dan kebijaksanaan. Selain kaligrafi tersebut mempunyai nilai estika, makna puisi dan pujian-pujian dimaksudkan agar seseorang yang berdoa di klenteng tersebut kelak mendapatkan rejeki berlimpah (kemakmuran) serta juga memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia.

Kedua , (Tri Pardianto, Jakarta : 2017) berdasarkan penelitiannya di Jakarta mengenai “Kaligrafi Cina dilihat melalui sudut pandang sejarah dan seni”, menurut sejarah tulisan mandarin sudah ada lebih dari 6000 tahun, dan telah menghasilkan banyak gaya kaligrafi. Namun, tidak semuanya terus berkembang dan hanya terdapat beberapa gaya yang bertahan hingga kini. Karakter mandarin memiliki berbagai ejaan, karakter kebahagiaan memiliki seratus ejaan atau karakter yang berbeda dan kaligrafi juga memiliki berbagai makna. Seni kaligrafi digolongkan ke dalam seni rupa murni, karena hasil (tulisan) kaligrafi hanya digunakan sebagai hiasan, seperti ; acara pernikahan, acara ulang tahun dan papan nisan.

Ketiga (Elizabeth Susanti Gunawan:2013) berdasarkan jurnal mengenai “Strukturalisme Seni dan Filosofi Keabstrakan Kaligrafi China Di luar Pemahaman Bahasa”. jurnal ini berisikan mengenai strukturalisme

membantu membedah seni kaligrafi dari sudut pandang yang berbeda tanpa khawatir akan rintangan bahasa. Pembedahan unsur-unsur penyusunnya seperti layout penulisan huruf, keterangan dan stempel memunculkan pemahaman yang dalam tentang filsafat China dari *Qi* sampai ke prinsip *Yin Yang* milik ajaran filsafat kuno Taoisme yang serupa dengan prinsip oposisi biner strukturalisme.

Atas dasar ini perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah ingin memahami struktur kaligrafi Cina pada karya ketiga narasumber seniman kaligrafi Cina, gaya kaligrafi Cina yang digunakan oleh para seniman kaligrafi yang masih digunakan sekarang ini, dan makna lain kaligrafi Cina yang biasanya hanya dinilai sebagai bentuk karya visual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kaligrafi Cina yang pada karya Bapak Akwet dan Eunice dan Bobby?
2. Bagaimana gaya Kaligrafi Cina yang digunakan yang banyak digunakan pada saat ini?
3. Makna lain kaligrafi Cina selain dari seni visual?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk dapat mengetahui tentang strukturalisme dalam penulisan pada karya ketiga narasumber seniman kaligrafi Cina, gaya kaligrafi Cina yang digunakan oleh para seniman kaligrafi yang masih digunakan sekarang ini, dan makna lain kaligrafi Cina yang biasanya hanya dinilai sebagai bentuk karya visual.

Kedua penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan kembali seni kaligrafi Cina, mencari tahu dan menjelaskan perkembangan dari gaya kaligrafi Cina, serta alat-alat apa saja yang dapat menunjang seni kaligrafi tersebut.

Ketiga penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari tahu lebih lanjut makna dan manfaat apa dalam mempelajari seni Kaligrafi Cina selain dinilai dari segi seni visual. Dalam maksud individu tujuan penulis membuat skripsi ini adalah untuk memanfaatkan minat, ilmu dan materi yang diterima untuk mengembangkan dan menambah nilai positif. Sebagai mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Tiongkok yang merupakan syarat kelulusan dari program belajar yang penulis tempuh selama di Universitas Darma Persada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yang pertama adalah mengetahui perkembangan kaligrafi Cina dari aliran gaya, teknik, dan penerus budaya etnis Cina yang masih melestarikan dan kedua untuk membantu perkembangan kaligrafi dan penelitian penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kaligrafi Cina di Indonesia.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory (hal 76) Menurut Denzin & Lincoln (1998) dalam bukunya yang berjudul “*Handbook of Qualitative Research*”, mengemukakan bahwa,

“penelitian kualitatif esensinya bersifat ganda: suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik-pendekatan interpretatif terhadap pokok persoalan studi dan suatu kritik yang berkelanjutan terhadap politik dan metode positivisme. Peneliti kualitatif menekankan realitas yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan yang diteliti dan mempunyai ciri penelitian yang sarat nilai”.⁷

Selanjutnya, Denzin & Lincoln (1998) menjelaskan: “Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk menstempelai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut etno-metodologi atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar/ *setting* sosial”.

Dari pandangan-pandangan yang telah dikemukakan tersebut tidak saja dapat ditarik kesimpulan tentang definisi penelitian kualitatif tetapi juga tentang ciri-cirinya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang ciri-ciri penelitian kualitatif akan diuraikan lebih lanjut tentang penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln sebagai berikut:

“Qualitative research uses variety kinds of qualitative inquiry in collecting data (such as: observation, interview, documenting, narrating, publishing text, etc.)”.

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Penelitian kualitatif

⁷ Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Ed.). 1994. Handbook of Qualitative Research. London. New Delhi: Sage.

menggunakan berbagai jenis studi kualitatif dalam mengumpulkan data (seperti: observasi, wawancara, dokumentasi, narasi, publikasi teks, dan lain-lain).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada pengamatan manusia yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini, yakni metode kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui:

1. Kepustakaan, Menurut Sugiyono (2012:291) “teknik pengumpulan kepustakaan adalah berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur –literatur Ilmiah”.⁸ Penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca dan menganalisa buku-buku, artikel, jurnal, video yang diunggah di youtube dan karya-karya sebelumnya mengenai sejarah dan budaya kaligrafi yang tersebar di Jakarta, seperti gaya kaligrafi, alat-alat penunjang seni kaligrafi serta struktur dalam kaligrafi Cina juga makna dan manfaat seni kaligrafi selain seni visual yaitu menurut pandangan secara filosofi Yinyang, Taoisme dan manfaat dalam kesehatan.
2. Pengamatan langsung atau observasi, Menurut Suparlan (No. 53. Vol.

⁸ Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif?. Bandung : ALFABETA.

21.1997) “metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati”.⁹ Pada tanggal 13 Juli 2021 penulis mendatangi salah satu seniman kaligrafi Cina ialah Bapak Akwet bertempat di Glodok, Jakarta Barat. Mengamati aktivitas tentang gaya menulis di toko Sanjaya dan karya Kaligrafi Cina buatan Bapak Akwet., Pada tanggal 7 Oktober 2021 menelusuri daerah Glodok berkaitan dengan karya kaligrafi Cina buatan Bapak Akwet.

3. Wawancara, Menurut Kartono (1980: 171) “*interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik”.¹⁰ Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Juli 2021 peneliti bertujuan untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan saat penulis berkunjung ke toko kaligrafi Bapak Akwet. Penulis secara langsung tentang kendala, teknik dalam penulisan, makna, manfaat dan perkembangan gaya kaligrafi di Jakarta. Wawancara kedua dengan Bapak Akwet pada tanggal 7 Oktober 2021 berkaitan dengan karya. Wawancara ketiga dengan Kak Uenice dilakukan pada tanggal 8 November menggunakan WhatsApp mengenai latar belakang, teknik, gaya dan pengalaman. Wawancara keempat menggunakan WhatsApp mengenai karya, foto alat-alat penunjang penulisan

⁹ Suparlan. P. 1997. *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya*. Majalah Antropologi Indonesia. No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia.

¹⁰ Kartono. K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.

kaligrafi Cina dan pengalaman Eunice. Wawancara keempat dilakukan pada 24 November 2021 dengan Bobby dilakukan pada tanggal 24 November menggunakan *WhatsApp* mengenai latar belakang, teknik, gaya dan pengalaman. Wawancara keempat dilakukan pada 01 Februari 2022 dengan Bobby menggunakan *WhatsApp* mengenai dokumentasi karya dan juga informasi lebih mengenai isi skripsi penulis.

4. Dokumentasi, Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis yang terdiri dari dokumen dan rekaman . Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007;216-217) menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan record. Definisi record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/ lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.¹¹ Penulis merekam menggunakan rekaman suara juga mengabadikan momen berupa foto dan rekaman video saat wawancara dan pengamatan langsung kepada narasumber penulis yang pertama ialah Bapak Akwet di lokasi Toko Sanjaya, Glodok, Jakarta Barat. Kedua, penulis membuat catatan pada Ms.word yang berisikan pertanyaan kepada Bobby dan dokumentasi tersimpan dalam *WhatsApp*, dan Ketiga Eunice pada Ms.word yang berisikan pertanyaan kepada Bobby dan dokumentasi tersimpan dalam *WhatsApp*

¹¹ Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme adalah aliran pemikiran yang mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (Sutrisno, 2005:113).¹² Pendekatan strukturalis atas kebudayaan mulai terkenal pada periode tahun 1950-an dengan dua tokoh utamanya yaitu Levi-Strauss dan Roland Barthes. Namun, cikal bakal pendekatan ini sesungguhnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure di awal abad ke 20. Menurut Saussure bahasa merupakan sebuah sistem yang tersusun dari tanda-tanda (*a system of signs*). Tanda-tanda itu disebutnya *le significant* (*the signifier* atau penanda) yang berupa bunyi atau coretan tulisan yang berkmana. (Sutrisno, 2005:128).

Levi-Strauss yang berkecimpung dalam antropologi budaya kemudian berkeyakinan bahwa tugas disiplin ilmu ini adalah untuk mempelajari “struktur terdalam” yang tersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan individual yang sekilas tampak kacau, tidak bisa diramalkan bahkan tidak berpola sama sekali. Kaligrafi Cina yang ditulis dengan guratan-guratan bahasa mandarin bagi orang awam tampak seperti kekacauan huruf-huruf dan keaneka ragaman gaya tulisan. Ternyata dalam tampak permukaan yang kacau tersebut, kaligrafi mempunyai stuktur-struktur sendiri.

Beberapa gagasan pokok Strukturalisme dalam mendekati masalah kebudayaan (Sutrisno, 2005:114):

1. "Yang dalam" menjelaskan yang ada di permukaan. “Di permukaan” sekilas tampak kacau, tak beraturan, beragam, dan tak dapat

¹²Sutrisno, Mudji. Hendar Putranto. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

diprediksi, namun sesungguhnya di dalamnya ada mekanisme generatif yang kurang lebih konstan. Kaligrafi China di permukaan tampak hanya susunan kata-kata yang beragam dan sulit dimengerti oleh masyarakat lain, namun sesungguhnya di balik kata-kata dalam susunan puisi tersebut terdapat aturan-aturan sistem penulisan yang relatif sama dan nilai-nilai budaya yang mengaturnya.

2. "Yang dalam" itu terstruktur. Mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial, melainkan juga terorganisasi dan berpola. Yang dalam berguna untuk menjelaskan yang ada di permukaan. Kaligrafi terdiri dari bagian isi, keterangan dan stempel. Tiap-tiap bagiannya memiliki aturannya sendiri dan semuanya itu terorganisasi membentuk suatu karya kaligrafi yang utuh.
3. Para analis itu objektif. Kaum strukturalis melihat dirinya bisa menjaga jarak dengan objek yang diteliti sehingga mereka bisa menemukan kebenaran yang objektif. Pembagian struktur-struktur dalam kaligrafi hanya dilihat berdasarkan pengamatan akan nilai budaya dan aturan-aturan penulisannya tanpa melihat kata-kata kaligrafi dari maknanya.
4. Kebudayaan itu seperti bahasa. Pendekatan strukturalis atas kebudayaan berfokus pada pengidentifikasian unsur-unsur yang bersesuaian dan bagaimana cara unsur-unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan. Kaligrafi merupakan bagian dari kebudayaan. Pendekatan strukturalis terhadapnya melalui pengidentifikasian unsur-unsur seperti isi, keterangan dan stempelnya, bagaimana masing-masing unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan yang bernilai kebudayaan.

-
5. Strukturalisme itu melampaui humanisme. Pendekatan struktural cenderung mengurangi, mengabaikan, bahkan menegasi peran subjek. Tekanannya ialah peranan dan pengaruh sistem kultural daripada kesadaran individu. Kaligrafi tidak hanya berperan menyampaikan kata-kata yang ditulis oleh sang kaligrafer, namun juga ada peranan budaya yang disampaikan termasuk emosi (*qi*) sang kaligrafer.

1.7 Sitematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis ingin membaginya didalam 4 bab:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teoritis, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II merupakan penggambaran mengenai struktur dan gaya dasar kaligrafi Cina yang berkembang pada saat ini.

Bab III mengenai kaligrafi Cina dipandang sebagai filosofi “*YinYang*”, taosime dan manfaat dalam kesehatan.

Bab IV merupakan kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian skripsi tentang kaligrafi Cina..

1.8 Ejaan yang digunakan

Dalam skripsi ini, ejaan yang digunakan oleh penulis merupakan ejaan hanyu pinyin 汉语拼音 (*Hànyǔ pīnyīn*) yang secara resmi dipakai oleh masyarakat Tionghoa di RRT (Republik Rakyat Tionghoa) juga disertai hanzi 汉字 (*Hànzi*) yang digunakan hanya untuk pertama kali saja. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia. Namun, kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa *Hokkian*, *Hakka* atau bahasa Tionghoa lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Cina. Istilah lainnya yang sudah populer dalam Bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan tetap dipertahankan

